

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Firmansyah, 2019:25).

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya isi paket 27 Oktober 1988 tentang Daftar isi Paket Kebijakan 27 Oktober 1988: Izin pembukaan kantor cabang atau pendirian BPR dipermudah dengan persyaratan modal ringan, pertumbuhan bank-bank umum di Indonesia 5 tahun terakhir semakin pesat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hingga saat ini tercatat ada 119 bank di Indonesia yang terdiri dari 107 bank umum konvensional dan 12 bank umum syariah (Usman, 2022:61).

Perekonomian sebuah negara tidak lepas dari kontribusi perbankan dalam perkembangannya, dimana usaha-usaha bank ikut menyumbang jasa dalam pengumpulan dana dan penyalurannya dalam bentuk kredit. Penilaian kinerja suatu bank sangat diperlukan untuk menilai bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak terutama aktivitas yang melibatkan perekonomian suatu Negara. Bank dengan kinerja yang sehat dapat menarik minat investor sekaligus sebagai tolak ukur kinerja bank tersebut.

Salah satu penilaian kinerja bank dapat dilakukan melalui indikator profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Haeruddin, 2018:15). Pentingnya profitabilitas sebagai ukuran kinerja suatu bank karena profitabilitas dapat melihat keberhasilan dan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Kelangsungan hidup suatu bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sangat tergantung dari profitabilitas bank tersebut. Oleh sebab itu, setiap badan usaha akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya (Sanjaya dan Rizky, 2018).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Aisyah, 2019:41). selama periode tertentu (Rizky, 2018:152). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur

kinerja suatu perusahaan (Aisyah, 2019:41). Profitabilitas memiliki informasi untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Bagi investor informasi tentang rasio profitabilitas menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Perkembangan harga saham tidak terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian sebaliknya (Sudiartha, 2017: 187). Bisa dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga terpengaruh. Dengan meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun.

Faktor yang mempengaruhi harga saham selain profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat kenaikan penjualan atau tingkat kemampuan perusahaan menjual barang dagang dari tahun ke tahun (Kusuma, 2017). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka pendapatan perusahaan akan meningkat begitu pula sebaliknya. Untuk melakukan penjualan, perusahaan juga harus menjamin tersedianya persediaan yang mencukupi. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang lemah, sebaliknya perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan yang

tinggi. Dengan mengetahui seberapa besar fluktuasi penjualan dapat memprediksi besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesinmesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Untuk itu perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Jika volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi utang Taruna dkk (2014: 2).

Maka dari itu pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu perusahaan (Wahyu, 2018).

Pada tahun 2020 terjadi fenomena pertumbuhan penjualan pada salah satu perusahaan perbankan yaitu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). Akan tetapi perolehan laba terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dari Rp 8,19 triliun menjadi Rp 8,17 triliun (Nurmawan, 2022) selaku komisaris PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Dampak pandemi COVID-19 di dunia usaha membuat sebagian besar pengusaha mengalami penurunan penjualan. Dari data yang dibagikan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) diketahui penurunan penjualan mencapai 88 persen (Viviana, 2022) selaku direktur keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada tahun 2020 mengatakan banyak perusahaan di pasar modal banyak yang mengalami penurunan profitabilitas (Sambuari dan Saerang, 2020).

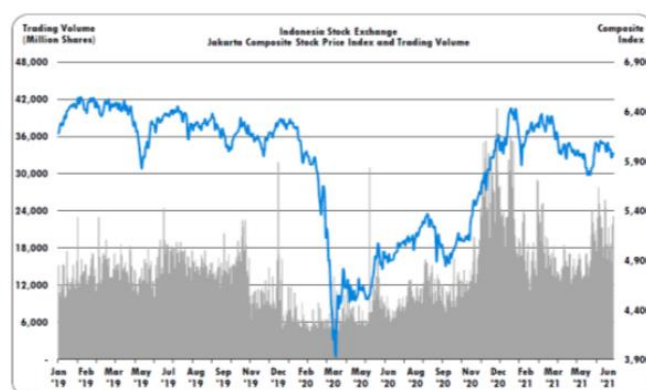
Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2008: 6). Harga saham pada transaksi di pasar modal adalah harga saham yang berasal dari mekanisme pasar yakni permintaan dan penawaran pasar. Harga suatu saham dapat berfluktuasi secara cepat dalam hitungan waktu yang sangat cepat pula, sehingga investor ataupun pihak yang berkepentingan disarankan untuk sering melihat atau mengecek posisi harga saham perusahaan melalui fasilitas yang ada (Sulistiana dan Indra, 2017:55).

Pergerakan harga saham merupakan suatu fenomena yang menarik bagi investor untuk dilakukan analisis. Investor berasumsi jika kinerja perusahaan semakin baik, maka return yang akan diterima akan semakin tinggi. Hal tersebut mengakibatkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga pasar saham cenderung meningkat dan demikian pula sebaliknya dan juga investor melihat dari pertumbuhan dari penjualan.

Selain itu, perusahaan juga terus mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan serta menarik minat investor untuk berinvestasi yang selanjutnya berdampak terhadap harga saham. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Namun hasil penelitian Kurnia (2020) tidak menemukan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

Istiyani (2017) menyebutkan dari hasil analisis statistik menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menyatakan bahwa antara profitabilitas dan harga saham memiliki pengaruh positif dengan derajat hubungan yang rendah. Artinya, apabila profitabilitas meningkat maka harga saham akan meningkat, tetapi menurut Badjra (2019) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di dunia menurun drastis pada 2020 hampir semua indeks bursa global mengalami penurunan. Sedangkan pergerakan IHSG di Indonesia turun secara signifikan terjadi pada bulan Maret, saat setelah informasi Covid-19 telah masuk ke Indonesia Menurut catatan Bursa Efek Indonesia (Idx.co.id, 2020) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat turun 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,11% menjadi Rp 5.368 triliun.



Gambar 1.1

Grafik IHSG Periode Januari 2019-Juni 2021

(Sumber : IDX 2nd Quarter, 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 grafik IHSG menunjukkan masih terdapat kenaikan 0,84 persen pada awal maret tahun 2020, kenaikan berada pada level

5.494. Namun, pada pekan kedua menurun menjadi 10,75 persen pada level 4.907 dan merosot lagi menjadi 14,52 persen pada level 4.854 di pekan berikutnya. Menginjak pekan terakhir bulan maret Bursa Efek Indonesia (BEI) masih lesu dan ragu, bahkan tercatat IHSG terjun lagi sebesar 4 persen dan berhenti di angka 4.027.

Adanya pandemi Covid-19 selain merosotkan IHSG juga menyebabkan kepanikan secara global yang berdampak pada merosotnya perekonomian dunia dan memburuknya kinerja emiten. Layaknya krisis-krisis yang pernah terjadi sebelumnya, perhatian utama para ekonom dan investor keuangan dalam krisis kali ini adalah dampak dari pandemi covid-19 terhadap pasar keuangan dan ekuitas. Pandemi seperti covid-19 ini dapat digambarkan sebagai “Peristiwa Black Swan”, dapat menyebabkan keterkejutan, ketakutan, dan kepanikan di antara investor domestik dan internasional dan dapat mengakibatkan respons penjualan panik yang tajam (Hascaryani Dkk, 2022).

Turunnya harga saham di pasar modal dikarenakan banyak investor yang menarik dananya dari bursa saham yang mengakibatkan harga saham anjlok, termasuk harga saham di sektor perbankan. Perbankan adalah industri yang menangani uang tunai, kredit, dan transaksi keuangan lain. Funding merupakan aktivitas perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat luas. Salah satu bank yang harga sahamnya anjlok dimasa pandemi adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Seperti yang dilansir pada laman www.kompas.com, PT Bank Negara Indonesia (BBNI) merupakan satu dari sekian BUMN dengan penurunan harga yang sangat parah.

Performa tertinggi justru ditorehkan saham PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) atawa Bank Panin dengan kenaikan hingga 106,5% sepanjang tahun ini. disusul PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dengan kenaikan 43%, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) meningkat 38,15%, dan PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) naik 22,8%. Saham-saham ini mengalahkan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang hanya meningkat masing-masing 17,47% dan 19,9% (Donny, 2022) selaku kepala departemen pengembangan pasar keuangan Bank Indonesia

Menurut Diyani (2018) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda menurut Ngatno (2018) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu harga saham perusahaan menjadi tinggi dan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang rendah belum tentu harga saham perusahaan menjadi rendah. Hal ini, disebabkan pertumbuhan penjualan tidak menjadi pertimbangan utama para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena pertumbuhan penjualan tidak menjadi jaminan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dan menjamin keamanan terhadap modal yang ditanamkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka saya sebagai penulis tertarik melakukan penelitian dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui **“Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Perbankan BUMN Periode 2018-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan suatu cara untuk menuliskan pernyataan-pernyataan masalah yang berada di latar belakang, umumnya ditulis berupa kalimat-kalimat pernyataan yang menunjukkan masalah (Sakti, 2020:60). Berikut adalah identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Tingkat Profitabilitas menurun tetapi harga saham meningkat
2. Pertumbuhan penjualan menurun tetapi harga saham meningkat

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu cara untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan masalah yang didapatkan dari latar belakang masalah (Sakti, 2020:60). Berikut ini adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham Pada perusahaan subsektor perbankan BUMN periode 2018-2022.
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor Perbankan BUMN periode 2018-2022.

1.4 Maksud dan Tujuan Masalah

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang ada terkait dengan Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perbankan BUMN periode 2018-2022. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap harga saham Pada perusahaan subsektor perbankan BUMN periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham Pada perusahaan subsektor perbankan BUMN periode 2018-2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Setiap orang melakukan penelitian memiliki tujuan yang ingin capai. Setelah merumuskan suatu tujuan penelitian, peneliti mulai merumuskan manfaat yang akan didapatkan (Marwiyanti, 2015:40). Berikut ini adalah kegunaan penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Bagi Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, masukan, maupun pertimbangan bagi investor dan pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, terutama pada perusahaan subsektor perbankan yang BUMN.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan agar dapat mengimplementasikan teori, menambah wawasan dan memperoleh pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan terhadap pengembangan atau pembuatan penelitian pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.